

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan diartikan sebagai perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.¹ Kasus kekerasan menjadi salah satu masalah yang krusial dan membutuhkan upaya keras dalam penanganan dan pencegahannya oleh semua pihak. Contoh kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan terhadap perempuan dan anak (perempuan).

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di Indonesia dan tergolong kepada tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Perempuan dan anak sering berada dalam bahaya baik dalam rumah maupun di luar rumah, mereka sering menjadi korban tindak kekerasan, oleh karena itu mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi bagian penting yang harus dicapai.²

Menurut Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (1993), kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin (gender based violence) yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum ataupun dalam kehidupan pribadi. Menurut WHO (World Health

¹ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*"

² Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*, hlm. 9

Organization), kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat terjadi di mana saja (di tempat umum, di tempat kerja, di lingkungan keluarga dan lain-lainnya). Dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua, saudara laki-laki ataupun perempuan dan lain-lainnya) dan dapat terjadi kapan saja (siang dan malam). Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak adalah secara fisik, seksual dan psikologis. Dan dampak kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat berupa perilaku, kesehatan mental, dan kesehatan fisik.

Dari tahun ke tahun, kekerasan terhadap perempuan dan anak terus mengalami peningkatan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat bahwa pada tahun 2021 terjadi sebanyak 21.753 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 25.050 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.³ Khususnya di Nusa Tenggara Timur sebanyak 399 kasus sepanjang tahun 2021, dan sebanyak 276 kasus di tahun 2022.⁴ Data

³<https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>, diakses pada Rabu, 28 Maret 2023, pukul 21.05 WITA

⁴<https://kupang.tribunnews.com/2022/11/27/sepanjang-tahun-2022-tercatat-276-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>, diakses pada Rabu, 29 Maret 2023, pukul 18.06 WITA.

terbaru sampai dengan Januari 2023 tercatat sebanyak 166 kasus, yakni 109 kasus terhadap perempuan dan 57 kasus terhadap anak.⁵

Indonesia dinilai berada dalam kondisi darurat kasus kekerasan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat bahwa jumlah kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan yang signifikan. Tercatat bahwa pada tahun 2019 sebanyak 11.057 kasus, tahun 2020 sebanyak 11.278, tahun 2021 sebanyak 14.517 kasus dan tahun 2022 sebanyak 16.106 kasus.⁶ Dan khususnya di Nusa Tenggara Timur sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 276 kasus terhadap perempuan dan 234 kasus terhadap anak. Sementara menurut data secara nasional, angka kekerasan terhadap perempuan dan anak tercatat sebanyak 3.670 kasus sejak Juni 2022.⁷

Di Sumba, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah isu yang sedang marak terjadi. Jika dilihat dari konteks Sumba, maka hal ini disebabkan karena adanya faktor budaya patriarki dan pemahaman bahwa derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki, status sosial, kedudukan, peran, faktor pendidikan dan ekonomi.

Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 9 kasus di Sumba Tengah dan 15 kasus di Sumba Barat Daya.⁸ Kemudian di Sumba Timur data kekerasan yang terjadi pada tahun 2021 tercatat sebanyak 63 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, di antaranya adalah 19 kasus KDRT, 39 kasus setubuh

⁵<https://www.ntthits.com/humaniora/pr-5777059218/kekerasan-anak-dan-perempuan-di-kota-kupang-capai-166-kasus>, diakses pada Rabu, 29 Maret 2023, pukul 19.07 WITA

⁶<https://www.republika.id/posts/36917/kemenppa-kasus-kekerasan-terhadap-anak-melonjak>, diakses pada Rabu, 29 Maret 2023, pukul 21.19 WITA

⁷<https://www.victorynews.id/ntt/pr-3313905946/ntt-alami-234-kasus-kekerasan-anak-276-kasus-terhadap-perempuan>, diakses pada Rabu, 29 Maret 2023, pukul 22.25 WITA

⁸<https://www.expontt.com/seputar-ntt/40220/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-ntt-tahun-2022-meningkat-kota-kupang-tertinggi/> diakses pada Jumat, 28 April 2023, pukul 21.45 WITA

atau cabul, dua kasus bayi dibuang, dua kasus penelantaran anak dan dua kasus kekerasan fisik. Sedangkan di tahun 2022 tercatat sebanyak 35 kasus yang terdiri dari 13 kasus KDRT, 16 kasus setubuh/cabul, tiga kasus kekerasan fisik dan tiga kasus lainnya adalah penelantaran.⁹

Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumba Barat tercatat cukup tinggi. Kekerasan terhadap perempuan: 28 kasus di tahun 2019, 24 kasus tahun 2020, yang terdiri dari kasus KDRT, penganiayaan, pengusiran dan kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan terhadap anak tercatat sebanyak 12 kasus di tahun 2019 dan 13 kasus ditahun 2022, yaitu kasus percabulan, pelayaran, pemerkosaan/pelucutan seksual.¹⁰

Berdasarkan fakta yang ada, pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap perempuan dan anak membutuhkan perhatian yang serius oleh berbagai pihak, baik oleh masyarakat, pemerintah maupun gereja. Dengan melihat setiap realita yang terjadi, sejauh mana dan apa upaya yang dilakukan oleh gereja dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan yang terjadi disekitarnya. Gereja hadir di dunia dengan suatu tanggungjawab yang besar, yaitu menyatakan kerajaan Allah. Dalam menyatakan kerajaan Allah merupakan misi dari gereja untuk dunia. Sebagaimana Yesus dalam misi kerajaan Allah berkarya yang mempunyai dampak pada kehidupan dunia, demikianlah juga sepatutnya gereja berbuat, yakni mengarahkan seluruh ciptaan kepada kepenuhan kedamaian di dalam Allah (Kol. 1:15). Keberadaan

⁹<https://sumbatimur.victorynews.id/sumba-timur/pr-3434058415/hingga-juli-2022-tercatat-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-sumba-timur-meningkat#>, diakses pada Rabu, 03 Mei 2023, pukul 21.54 WITA

¹⁰ <https://sumbaratkab.go.id/shelter-bagi-korban-kekerasan-di-sumba-barat/> diakses pada Rabu, 03 Mei 2023, pukul 22.06 WITA

gereja sebagai sarana yang dikehendaki Yesus untuk menolong umat manusia menuju hidup dalam kerajaan Allah, menunjukkan bahwa misi memberitakan kerajaan Allah di dunia adalah suatu dimensi yang koeksistensif dalam hakikat gereja. Misi memberitakan kerajaan Allah adalah bagian integral dari keberadaan gereja. Esensi dan tujuan dari misi gereja ialah memberitakan dan mewujudkan kerajaan Allah (Mrk. 3:13; 16:15; Mat. 10:1-42).¹¹

Misi Yesus yang inklusif mencakup yang miskin dan yang kaya, yang tertindas dan yang menindas, yang berdosa dan yang saleh. Misinya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintas batas-batas antar individu dan kelompok.¹² Dalam mewujudkan Kerajaan Allah, gereja tidak dapat bekerja sendiri, tetapi dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga non-pemerintahan yang ada untuk menjawab setiap pergumulan di dunia.

Gereja Kristen Sumba (GKS) merupakan gereja yang hadir dengan tujuan pekabaran Injil. Gereja Kristen Sumba meyakini bahwa kehadirannya adalah untuk menampakkan tanda-tanda Kerajaan Allah sebagai sebuah amanat Kerasulan di dalam masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, secara khususnya di pulau Sumba. Gereja Kristen Sumba menjalankan amanat dan panggilannya melalui apa yang disebut dengan tritugas, yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian) dan *diakonia* (pelayanan).¹³

GKS menyediakan pelayanan melalui gereja-gereja yang bernaung di dalamnya dengan berbagai pendekatan yang diupayakan untuk bisa merangkul

¹¹ I Made Priana, "Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi", *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 2016.

¹² David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006). 41

¹³ Sinode GKS, *Tata Dasar GKS*, Sumba: Sinode GKS, 2022, hlm. 10-13

setiap jemaat yang ada. Konteks pelayanan gereja berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan jemaat. Gereja sadar bahwa dalam mengemban tugasnya, ia hadir bukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu gereja melakukan pelayanannya tidak saja di dalam gereja tetapi juga sampai di luar gereja.¹⁴

Dalam perkembangan, GKS menjalankan misinya dengan cara terus berupaya untuk menjawab setiap konteks pergumulan yang ada. Sebagaimana kerajaan Allah menjadi titik-tolak, dengan Yesus sebagai Pengemban Kerajaan Allah dan mempercayakan misi itu kepada gereja sebagai sebuah amanat kerasulan dengan berkarya melalui pekerjaan Roh Kudus. Isi dari Kerajaan Allah, yaitu keadilan, kebenaran, perdamaian, persaudaraan, kesejahteraan, pembebasan dan keselamatan, Misi gereja juga disebut sebagai misi pembebasan yang membebaskan, sebab misi itu harus sungguh memperlihatkan bahwa manusia bukan saja dibebaskan dari dosa, tetapi juga dari berbagai-bagai belenggu akibat dosa (Luk. 4:18-19). Ini menjadi tugas gereja sampai pada akhir zaman.¹⁵ Oleh karena itu, melalui misi GKS yang di dalamnya terdapat misi Yesus, gereja hadir sebagai lembaga persekutuan yang dapat memberikan kebebasan bagi orang-orang yang terasing dan tertindas. Bentuk kehadiran dan keterlibatan GKS adalah dengan adanya kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial untuk menjawab konteks pergumulan di Sumba, khususnya dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Pulau Sumba. Sebagai bentuk kepedulian GKS terhadap persoalan perempuan dan anak, GKS membentuk satu unit pelayanan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 40-41

¹⁵ *Ibid*, hlm. 85-86

yaitu Women's Crisis Center (WCC) sebagai wadah untuk menjawab persoalan kekerasan di Sumba. Melalui WCC, GKS melakukan upaya untuk menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Sumba.

Women's Crisis Center (WCC) GKS dibentuk pada tahun 2014 dengan nama WCC Pandulangu Angu berdasarkan keputusan Sidang Sinode Gereja Kristen Sumba (GKS) ke-41 di Jemaat *Ramuk*, Klasis *Pinupahar*. WCC Pandulangu Angu berada dibawah tanggung jawab Komisi Perempuan Sinode GKS. Maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi titik tolak lahirnya WCC Pandulangu Angu dengan melihat bahwa ada banyak hal yang seharusnya dilakukan untuk memikirkan bahkan menunjukkan keterlibatan secara lebih serius tentang persoalan yang terkait dengan berbagai tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di pulau Sumba. WCC Pandulangu Angu adalah bentuk keseriusan Sinode GKS untuk meningkatkan keprihatinannya terhadap isu-isu sosial terkait persoalan kemanusiaan yang merampas hak para perempuan dan anak yang berada di pulau Sumba. WCC Pandulangu Angu menekankan perhatiannya terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan tanpa ada batasan latar belakang agama atau apapun. Hal ini bertolak dari pendasaran tentang makna pelayanan yang berbela rasa dalam narasi pengutusan tujuh puluh murid oleh Yesus di dalam Injil Lukas 10:2-37.¹⁶

Women's Crisis Center Pandulangu Angu mempunyai peranan untuk menjawab, mengurus, mendampingi dan menyelesaikan masalah-masalah

¹⁶ Jublina Pigalao, *Wawancara*, 09 Oktober 2023

kemanusiaan yang terjadi di lingkup Gereja Kristen Sumba. Pada tahun 2022 WCC telah mendampingi 15 kasus kekerasan terhadap anak, 6 kasus KDRT, 3 kasus penelantaran perempuan (isteri), 2 kasus perceraian dan 2 kasus kawin tangkap. Lembaga WCC bekerja sama dengan komisi Perempuan GKS untuk mendampingi masalah-masalah yang terjadi.¹⁷ Kasus yang didampingi oleh WCC adalah kasus-kasus yang dilaporkan atau adanya permintaan kerja sama dari lembaga-lembaga sosial lainnya. Bentuk kerja WCC di antaranya ialah pendampingan, sosialisasi dan kampanye yang dilakukan pada hari-hari raya perempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian skripsi di bawah judul *Misi Gereja dan Kekerasan* dengan sub judul *Suatu Tinjauan Misiologis terhadap Peran Gereja Kristen Sumba melalui Women's Crisis Center Pandulangu Angu dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Di Pulau Sumba*, untuk melihat sejauh mana peran Gereja Kristen Sumba melalui WCC Pandulangu Angu dalam menjalankan misinya, yakni menyatakan Kerajaan Allah. Dan bagaimana WCC Pandulangu Angu hadir sebagai wadah untuk menjawab persoalan kekerasan di Sumba.

B. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu mengkaji misi gereja bagi kekerasan, dan melihat bagaimana Gereja Kristen Sumba menjalankan misinya serta bagaimana perannya melalui WCC Pandulangu Angu dalam upaya

¹⁷ Leny Dawi, *Wawancara*, Kupang 2 Maret 2023, 12.40

mencegah dan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumba sebagai bagian dari misi itu.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan topik dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskannya dalam beberapa pokok pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Gereja Kristen Sumba?
2. Bagaimana landasan teori tentang misi dan peran Gereja Kristen Sumba melalui Women's Crisis Center Pandulangu Angu dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumba?
3. Bagaimana refleksi teologis tentang Peran GKS terhadap Kekerasan Perempuan dan Anak di pulau Sumba?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks Gereja Kristen Sumba
2. Untuk mengetahui landasan teori misi dan peran Gereja Kristen Sumba dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak di pulau Sumba
3. Untuk mengetahui refleksi teologis tentang Peran GKS terhadap Kekerasan Perempuan dan Anak di pulau Sumba.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis: untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Teologi khususnya dalam bidang misiologi yang memuat pelayanan misi dan kekerasan
2. Manfaat praktis: Melalui tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dalam hal menambah pengetahuan tentang model misi. Selain itu juga dapat menjadi sumbangsi pemikiran bagi gereja, pemimpin gereja maupun bagi warga jemaat sendiri dalam menjalankan misi.

F. Metodologi

1. Metode Penulisan

Metode Penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analisis-reflektif. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks, analisis digunakan untuk menganalisis konteks, dan reflektif digunakan untuk membuat refleksi teologis terkait konteks tersebut.¹⁸

2. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji, penulis menggunakan pendekatan strategi penelitian kualitatif sebagai metode penelitian.

Metode Kualitatif yang berarti sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara

¹⁸ Laksono Dwi Anton, *Apa Itu Sejarah, Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Penelitian* (Pontianak: Derwati Pres, 2018). 94

holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.¹⁹ Bertolak dari pada tujuan di atas, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis setiap fenomena-fenomena atau kejadian yang terjadi. Pendekatan fenomenologi merupakan proses penelitian yang mengidentifikasi esensi atau hakekat dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai sebuah fenomena. Hakekat atau esensi hidup tersebut ditangkap dari sudut pandang partisipan dalam penelitian tersebut. Memahami pengalaman hidup merupakan markah fenomenologi baik sebagai sebuah filosofi maupun sebagai sebuah metode. Artinya, peneliti tidak boleh mencampurkan diri dalam memaknai suatu fenomena tersebut.²⁰

a. Penelitian Lapangan

➤ Lokus

Tempat yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah Sinode GKS yang berada di Waingapu.

➤ Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sedangkan sampel adalah perwakilan dari seluruh objek yang diteliti dan berpeluang menjadi sumber data.²¹

Teknik penentuan sumber data disebut teknik sampling. Dalam tulisan ini peneliti menggunakan teknik sampling yang diklasifikasikan sebagai *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik

¹⁹ Hengki Wijaya Halaludddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Makkasar: STT Jeffray, 2019). 10

²⁰ *Ibid.*, 19

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 215.

pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam berkaitan dengan topik yang diteliti.²²

Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah Sinode GKS. Dan sampel yang dipilih adalah Badan Pelaksana Majelis Sinode (BPMS), Komisi Perempuan GKS, Pengurus WCC Pandulangu Angu yang terdiri dari penanggungjawab, pelaksana kantor, pendamping hukum dan pelaksana lapangan, serta para korban kekerasan, yakni perempuan dan anak. Jadi jumlah sampel yaitu 21 orang yang terdiri dari:

- Badan Pelaksana Majelis Sinode 2 orang
- Penanggungjawab WCC 1 orang
- Pelaksana Kantor WCC 1 orang
- Pelaksana Lapangan di 4 kabupaten, masing-masing 1 orang
- Perempuan 2 orang
- Anak 5 orang

➤ Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi.

- Observasi Partisipatif

²² *Ibid.*, 218-219.

Observasi partisipatif merupakan proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam mengamati langsung objek di lapangan.²³

- Wawancara

Wawancara adalah bentuk tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Dalam wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber.²⁴ Wawancara bertujuan untuk mengetahui secara langsung hal-hal dari responden secara mendalam sehubungan dengan topik yang dikaji.²⁵

Bentuk wawancara yang dipilih adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk proses wawancara dan terdapat kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara. Tujuan bentuk wawancara ini agar peneliti mendapat informasi yang lebih mendalam, lengkap dan valid. Dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang yang diperlukan.

- Studi Dokumentasi

Penulis akan menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan puskata yang mendukung penelitian, membaca

²³ Jaffray (Tim Dosen STT), *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, Makassar: STT Jaffray, 2016, hlm 22

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁵ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 29

sejumlah buku dan artikel, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung kelengkapan data.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan	Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
Bab I	Berisi konteks Gereja Kristen Sumba
Bab II	Berisi teori dan peran Gereja Kristen Sumba melalui Women's Crisis Center Pandulangu Angu dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumba.
Bab III	Berisi refleksi teologis
Penutup	Berisi kesimpulan dan saran